

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*

Eric Iskandarsjah Zulkarnaen ✉

Alumni Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Amir Mahmud

Staf Pengajar Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: Januari 2013. Disetujui: Februari 2013. Dipublikasikan: Maret 2013

Abstrak

Pengungkapan *Intellectual Capital* merupakan pengungkapan unsur neraca berdasar pada item berbasis ilmu pengetahuan yang dimiliki perusahaan dan menghasilkan manfaat pada masa depan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di BEI, dengan populasi yang berjumlah 45 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan hasil sampel berjumlah 37 perusahaan. Berdasar pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial antara komisaris independen, direksi independen dan komite audit terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.

Abstract

Intellectual Capital disclosure is a disclosure of elements in the balance sheet based on the science-based items owned by a company. It generates benefits for the company's future. The population in this study is 45 public companies listed on the Stock Exchange LQ 45 index. In selecting the sample, purposive sampling is used; and it results 37 companies. Based on the study done, it can be concluded that there are not any simultaneous and partial influences between independent commissioner, independent director and audit committee to the disclosure of Intellectual Capital

© 2013 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *Independent Comissioner; Independent Director; Audit Commitee; Intellectual Capital Disclosure*

Pendahuluan

Pelaporan *intellectual capital* merupakan salah satu unsur dari pelaporan sukarela tersebut. Meskipun bukan termasuk laporan yang cukup mendasar dalam sebuah laporan tahunan, namun laporan sukarela dianggap cukup mewakili dalam menjawab kebutuhan informasi yang lebih luas bagi para pengguna laporan tahunan tersebut. Dalam kenyataannya semenjak pemerintah menegaskan peraturan mengenai perlakuan dan pengungkapan *intellectual capital* yang dituangkan dalam IAS 38 atau PSAK pasal 19, ternyata sampai saat ini masih terdapat keterbatasan atas kesadaran dari pemangku kepentingan mengenai pentingnya pelaporan *intellectual capital* (IC). Hal ini terlihat dari sedikitnya perusahaan yang telah terdaftar dalam

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian Sir *et al* (2010) menyebutkan bahwa hanya sebagian kecil saja perusahaan yang telah melakukan pengungkapan *intellectual capital*.

Pernyataan di atas juga dijelaskan dalam penelitian Petty dan Guthrie (2000), Eccles *et al* (2001), Roslender dan Fincham (2004) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* yang ada saat ini masih belum dipahami secara mendalam, hal ini berakibat pada pengukuran, penilaian dan pelaporannya masih belum mencukupi dan tidak konsisten, sehingga pengungkapan yang ada sekarang ini masih tergolong kurang mencukupi dan penjelasannya kurang memadai yang kemudian menyebabkan pelaporan tersebut dianggap kurang memenuhi kebutuhan dari para pengguna informasi tersebut.

Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa rata-rata jumlah atribut IC yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia sebesar 56%. Dari rata-rata atribut yang diungkapkan terlihat bahwa sebagian besar perusahaan yang telah melakukan pengungkapan pun masih kurang menyeluruh dalam mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya informasi yang menyampaikan bahwa IC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hal-hal penting dalam perusahaan, diantaranya adalah kinerja keuangan dan nilai perusahaan. IC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dijelaskan dalam penelitian Erawati dan Sudana (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh *tangible asset* dan *intangible asset*, yang termasuk dalam *intangible asset* di sini salah satunya ialah *intellectual capital*.

Intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja karena menurut Totanan (2004) sebuah perusahaan akan memiliki kinerja yang berbeda pada pengelolaan orang yang berbeda, artinya manusia yang berbeda dalam mengelola aset yang sama akan menghasilkan nilai tambah yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan dalam beberapa perusahaan sejenis, meskipun memiliki nilai aktiva berwujud yang relatif sama, namun masing-masing perusahaan tersebut seringkali memiliki kinerja keuangan berbeda. Berdasar pernyataan di atas terlihat terdapat faktor *intellectual capital* selain aktiva berwujud yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang dirasa perlu untuk diketahui lebih lanjut mengenai pengukuran dan efektivitasnya.

Secara ringkas Smedlund dan Polyhonen (2005) menjelaskan bahwa IC adalah suatu kapabilitas atau kemampuan organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer pengetahuan dan kemudian menerapkan pengetahuan tersebut. IC adalah salah satu modal penting dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang dapat digunakan untuk menciptakan terobosan-terobosan baru pemanfaatan sumber daya yang ada dan kemudian menerapkan hasil dari penciptaan dan pengembangan tersebut.

Informasi mengenai IC semakin penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan karena dalam kurun waktu beberapa tahun kebelakang terlihat beberapa perusahaan mulai mengambil kebijaksanaan untuk melakukan dan memperluas jangkauan pengungkapan IC. Beberapa temuan empiris menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan luas pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan (Petty 2000; White *et al.* 2007; Bruggen *et al.* 2005; Vandemaele *et al.* 2005; Abdolmohammadi 2005; Bukh *et al.* 2005; Garcia-Meca *et al.* 2005; Bozzolan *et al.* 2003; Purnomosidhi 2006; serta Sihotang dan Winata 2008). Meskipun sampai saat ini pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih relatif terbatas, namun fenomena mengenai *intellectual capital* sudah mulai mendapat perhatian pihak-pihak yang berkepentingan sejak munculnya PSAK 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud tersebut, sehingga hal ini mengakibatkan adanya peningkatan mengenai pengakuan terhadap *intellectual capital*. Hal ini membuktikan bahwa informasi mengenai IC semakin penting bagi stakeholder perusahaan, baik dari pihak regulator dan pemerintah yang menindak lanjuti dengan mempertegas peraturan dalam PSAK dan merealisasikannya sebagai pengungkapan sukarela.

Salah satu penyebab mulai maraknya pengungkapan IC yang dilakukan oleh perusahaan

adalah untuk menghindari penilaian kurang baik yang diberikan investor terhadap perusahaan. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Milgrom (1981) yang menyatakan bahwa jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan *intellectual capital* maka investor akan menganggap hal ini sebagai “kabar buruk”, sebagai contoh Milgrom mengumpamakan bahwa jika perusahaan tidak melakukan inovasi atau mungkin sering gagal dalam suatu percobaan teknis maka nilai perusahaan tersebut akan berkurang, karena dari kegagalan-kegagalan tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dikelola oleh sumber daya manusia yang kurang berkompeten di bidangnya dan sumber daya manusia tersebut kurang tepat dalam menentukan cara-cara dalam melakukan pekerjaannya. Dengan melakukan pengungkapan IC maka penilaian buruk investor terhadap perusahaan dapat dihindari karena investor mendapat informasi yang mencukupi mengenai sumber daya yang digunakan dalam perusahaan dan bagaimana efektivitas dan nilai tambah dari sumber daya tersebut.

Selain itu, pihak-pihak yang berkepentingan juga menganggap bahwa pengungkapan IC yang menyeluruh dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal tersebut didukung dalam pernyataan Guthrie, *et al* (2006) dalam Ulum (2009) yang menyatakan bahwa investor akan memberikan legitimasi yang positif terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang tinggi, dengan kata lain investor akan menilai bahwa perusahaan yang memiliki dan mengungkapkan IC secara menyeluruh merupakan perusahaan yang memiliki kepatuhan yang baik terhadap peraturan baik dari pemerintah maupun dari pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Di samping itu, Sir *et al* (2010) menyatakan bahwa dengan memperluas pengungkapan *intangible asset* melalui pengungkapan *intellectual capital* (IC) dapat menjadi alternatif dalam menjawab ketidakpuasan pengguna informasi keuangan. Hal ini terjadi karena dengan memperluas pengungkapan maka semakin memberikan lebih banyak informasi yang sifatnya menyeluruh dan dapat menjadi nilai tambah dalam suatu pelaporan keadaan perusahaan.

Perusahaan juga dinilai dapat memiliki kinerja keuangan yang baik jika memiliki ide kreatif, program andalan, sumber daya manusia yang handal, struktur organisasi yang kokoh dan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Penelitian Mayo (2000) dalam Ongkorahardjo *dkk* (2008) menjelaskan bahwa yang menjadi dasar penggerak nilai dari kinerja keuangan tersebut adalah sumber daya manusia dengan segala ilmu pengetahuan, ide, inovasi yang dimilikinya, yang sumber daya manusia tersebut terdiri atas individu yang bekerjasama secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu dan organisasi juga tidak akan berjalan jika tidak ada hubungan yang baik antar pemangku kepentingan.

Luas pengungkapan IC dalam penelitian ini mengacu pada komponen yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi (2005) dalam Sir *et al* (2010) yang menyatakan bahwa pengungkapan IC dikatakan cukup menyeluruh jika semua komponen yang ada telah diungkapkan. Komponen-komponen tersebut meliputi informasi mengenai merek, kompetensi karyawan, budaya perusahaan, basis pelanggan, teknologi informasi, kekayaan intelektual, *partnership*, personalia, proses kepemilikan, serta *research and development*.

Metode

Penelitian luas pengungkapan *intellectual capital* ini adalah penelitian sekunder yang berupa penelitian dengan sumber data dari hasil dokumentasi yang kemudian dilakukan pengujian hipotesa menggunakan metode deskriptif dan inferensial. Penelitian ini adalah penelitian sekunder yang berupa penelitian dengan sumber data dari hasil dokumentasi yang kemudian dilakukan pengujian hipotesa menggunakan metode deskriptif dan inferensial.

Pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan adalah sukarela. Pengungkapan *intellectual capital* dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Pengertian dari pelaporan *intellectual capital* itu sendiri

adalah pengungkapan nilai dari *intellectual capital* dalam suatu laporan. dalam hal ini laporan yang dimaksud adalah laporan sukarela. Pengungkapan *intellectual capital* dapat dikatakan sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan dari pemangku kepentingan.

Direksi independen adalah direksi yang merupakan wakil dari pemegang saham minoritas dan mewakili kepentingan investor secara keseluruhan. Direksi sendiri menurut UUPT adalah bagian perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan dengan ketentuan Anggaran Dasar. Direksi harus memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Cerbioni dan Parbonetti (2007) direksi independen diukur dengan membandingkan jumlah direksi independen dengan jumlah direksi yang ada pada perusahaan tersebut. Komite audit adalah bagian tambahan yang diperlukan dalam prinsip GCG yang bertugas untuk memeriksa pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melakukan tugas-tugas penting yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Komite audit diukur dengan membandingkan jumlah anggota komite dengan total jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi variabel-variabel penelitian seperti disajikan pada tabel 1 menunjukkan indeks rata-rata total *intellectual capital disclosure* adalah 50,93 dengan indeks maksimum *intellectual capital disclosure* untuk tiap sampel adalah 72,41 dengan indeks minimum sebesar 12,07. Indeks rata-rata komisaris independen adalah 44,34 dengan indeks maksimum sebesar 66,67 dan minimum sebesar 30,00. Direksi independen memiliki indeks rata-rata sebesar 68,20 dengan indeks maksimum 100,00 dan minimum sebesar 0,00. Sedangkan komite audit memiliki indeks rata-rata sebesar 66,17 dengan nilai indeks maksimum sebesar 100,00 dan indeks minimum sebesar 12,07.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Ki	37	30.00	66.67	1640.65	44.3419	10.28985
Di	37	0.00	100.00	2523.40	68.2000	30.90634
Ka	37	27.27	100.00	2448.59	66.1781	22.52930
ICD	37	12.07	72.41	1884.46	50.9314	13.62132
Valid N	37					

Sumber: Output SPSS 17 (data diolah, 2012)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang akan digunakan adalah uji normal *probability plot of standardized residual*. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Kolmogorov-Smirnov.

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen

berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2005). Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan tujuan meminimumkan penyimpangan antara nilai actual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	58.180	11.535		5.044	.000
Ki	-.099	.232	-.075	-.427	.672
Di	-.107	.074	-.242	-1.433	.161
Ka	.067	.105	.111	.636	.529

a. Dependent Variable: ICD

Sumber: Output SPSS 17 (data diolah, 2012)

Dari tabel 2 dapat terlihat mengenai hasil dari analisis regresi linear yang dilakukan pada masing-masing variabel, dari analisis tersebut dapat dijabarkan mengenai rumus dari regresi dengan penjabaran sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 58,180 - 0,099X_1 - 0,107X_2 + 0,067X_3$$

Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa koefisien regresi dari variabel komisaris independen dan direksi independen bertanda negatif yang dapat diartikan perubahan pada variabel bebas tersebut adalah tidak searah dengan perubahan variabel terikat *intellectual capital disclosure*. Setiap kenaikan pada variabel tersebut akan menyebabkan penurunan nilai pada variabel terikatnya yaitu *intellectual capital disclosure*. Sedangkan pada variabel komite audit bertanda positif, dapat diartikan perubahan pada variabel bebas tersebut adalah searah dengan perubahan variabel terikatnya *intellectual capital disclosure*, dimana setiap kenaikan pada variabel bebas akan diikuti dengan kenaikan variabel terikatnya, begitu juga sebaliknya. Hasil dari pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa komposisi dari jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan atas *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga meskipun komposisi dewan komisaris independen lebih banyak atau lebih sedikit dari komposisi dewan komisaris yang ada pada perusahaan, hal tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap luas atau tidaknya suatu pengungkapan atas *intellectual capital* yang ada pada laporan tahunan suatu perusahaan.

Hasil dari pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa komposisi dari jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan atas *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga meskipun komposisi dewan komisaris independen lebih banyak atau lebih sedikit dari komposisi dewan komisaris yang ada pada perusahaan, hal tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap luas atau tidaknya suatu pengungkapan atas *intellectual capital* yang ada pada laporan tahunan suatu perusahaan. Data menunjukkan bahwa komposisi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan IC yang terdapat dalam laporan tahunan. Komite audit sebagai komponen pengawas bagi perusahaan dalam penyusunan laporan tahunan ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan IC, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Karamanou dan Valeas (2005) namun selaras dengan penelitian Cerbioni dan Parboneti (2007).

Teori agensi menggambarkan bahwa dalam suatu organisasi perusahaan memiliki suatu hubungan antara pihak satu dan pihak yang lainnya, pihak yang memiliki hubungan tersebut diantaranya adalah pihak pembuat laporan tahunan dan pihak pengguna laporan tahunan. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa untuk mencapai pasar modal yang efisien dibutuhkan upaya untuk meminimalisasikan adanya asimetri informasi, jika dihubungkan dengan penelitian ini

maka dapat dijelaskan bahwa komisaris independen, direktur independen dan komite audit yang bertindak sebagai bagian dari pembuat pelaporan yang ada yang nantinya pelaporan tersebut akan digunakan sebagai sarana bagi investor untuk mengetahui gambaran dari sebuah perusahaan.

Dari hubungan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa teori agensi menerangkan mengenai asimetri informasi dapat diminimalisasikan dengan optimalisasi peran dari komisaris independen, direksi independen dan komite audit sehingga dapat tercapai pasar modal yang efisien, namun dalam penelitian ini tergambar bahwa mekanisme dari GCG tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan IC, hal ini dapat diakibatkan oleh faktor iklim pasar modal yang belum stabil pada tahun 2009 sehingga perusahaan lebih mengutamakan pelaporan yang berhubungan langsung terhadap kinerja perusahaan dan mengesampingkan laporan sukarejanya.

Kebijakan untuk mengesampingkan laporan sukarela tersebut dapat disebabkan oleh faktor masih terbatasnya informasi mengenai pentingnya sebuah laporan sukarela dalam menggambarkan keadaan dari sebuah perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat terlihat dari indeks rata-rata tentang luas laporan tahunan mengenai IC yang berkisar sekitar lima puluh persen dari komponen yang digunakan sebagai acuan. Hal ini dapat terjadi karena masih terbatasnya penelitian yang mengkaji mengenai hal ini dan dapat terjadi pula karena masih terbatasnya upaya dari *stakeholder* untuk mengkaji mengenai pentingnya laporan mengenai IC.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*, menghasilkan kesimpulan bahwa susunan dewan komisaris independen, direksi independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*, komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan dewan komisaris kurang memiliki peran, saat perusahaan menyusun laporan tahunan tentang pengungkapan *intellectual capital*. Susunan dari dewan direksi independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*, menggambarkan bahwa meskipun terdapat dewan direksi independen yang secara langsung terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan dan memiliki informasi yang cukup mengenai *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan yang dituangkan dalam laporan tahunan. Komposisi dari komite audit yang ada tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*, dengan demikian komite audit sebagai komponen pengawas bagi perusahaan dalam penyusunan laporan tahunan ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan IC.

Berdasarkan penelitian terdapat beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya adalah perlu dilakukan kajian lebih luas mengenai IC agar masyarakat semakin memahami mengenai IC. Kajian tersebut diantaranya dapat berupa informasi umum mengenai IC maupun dapat berupa kajian penelitian tentang IC. Menanamkan budaya memperhatikan IC, sehingga perusahaan lebih mengetahui IC, baik mengenai peran, manfaatnya dan hal-hal yang mendasarinya. Peran pemerintah diminta mendukung pemahaman masyarakat mengenai IC juga sangat diperlukan, mengingat pemerintah memiliki peran dalam menetapkan peraturan mengenai pelaporan sehingga diharapkan masyarakat dapat lebih memperhatikan mengenai IC.

Daftar Pustaka

- Abdolmohammadi, M.J. 2005. Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization. *Journal of Intellectual Capital*, Volume 6 no. 3. Hal 397-416 Massachusetts: Bentley College.
- Ahmed, K dan Courtis, J. K. 1999. Associations Between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Reports: a Meta Analysis, *British Accounting Review*, volume 31 no 1. Hal 35-61.

- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Baroroh, Niswah. 2010. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2005- 2008*: Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Bontis, Nick. 2002. *The Strategic Management of Intellectual Capital and Organizational Knowledge*. USA: Oxford University Press.
- Cerbioni dan Parbonetti. 2008. Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies. *Accounting Journal*, Padova: University of Padova.
- Choo *et al.* 2007. An Evidence-Based Taxonomy of Intellectual Capital. *Journal of Intellectual Capital*. Volume 8 no 3. Hal 386-408.
- Elqorni. 2009. *Mengenal Teori Keagenan*. [http:// elqorni.wordpress.com/ 2009/ 02/ 26/ mengenal-teori-keagenan.](http://elqorni.wordpress.com/2009/02/26/mengenal-teori-keagenan/) (3 Desember 2012).
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gozali, Imam. 2002. *Aplikasi SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karamanau, I dan Vafeas, N. 2005. The Association between Corporate Boards, Audit Committees and Management Earnings Forecast: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*. Volume 43 no 3. Hal 453-486.
- Li *et al.* 2008. Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research* 38(2).
- Mercy. 2010. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan (ROA, CAR, LDR) Pada Bank Publik yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2007- 2009*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Naja, Daeng. 2008. *Good Corporate Governance Pada Lembaga Perbankan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Prabowo, Ananto. 2010. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Intellectual Capital pada Sektor Perbankan yang Tercatat di BEI tahun 2004-2008*: Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. Tidak Dipublikasikan.
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9. No. 1 hal 1- 20.
- Sadat, Andi. 2009. *Brand Belief*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sangkala. 2007. *Intellectual Capital Management and Strategy*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sir *et al.* 2010. Intellectual Capital dan Abnormal Return Saham. *Jurnal SNA XIII*, Malang.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.